

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu yang memasuki masa remaja cenderung menciptakan kegaduhan-kegaduhan yang mengganggu. Sebab pada fase ini remaja memiliki ambisi yang tinggi, sering tidak realistis, dan pemikirannya terlalu muluk. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan merasa senang apabila diterima dan kebalikannya mereka akan merasa tertekan dan cemas apabila tidak diterima ataupun diremehkan oleh teman-teman sebayanya.¹ Individu dalam taraf pencarian identitas diri sering kali mengusik ketenangan orang lain dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukannya seperti minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, *bullying* dan lain-lain.²

Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah bukanlah pertama kali yang terjadi di Indonesia, kekerasan ini disebut dengan istilah *bullying*. Menurut Sejiwa, *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.³ Di mana dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Perilaku *bullying* banyak muncul di kalangan pelajar, dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egosentrisme yang tinggi.

Pada tahun 2018 *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam risetnya *Programme for International Students Assessment* (PISA) mengungkapkan sebanyak 41,1% siswa sekolah di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan atau *bullying*. Sementara itu, dalam kurun waktu 2016-2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima

¹ Amita Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *Jurnal Istighna*, Vol. 1 No. 1 Januari 2018, h. 121

² Fahrul Rulmuzu. Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.5, No.1 Januari 2021, h. 366

³ Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008) h. 2

laporan setidaknya 481 kasus mengenai perundungan anak. Sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 226 kasus perundungan anak terjadi di dunia pendidikan.

Seseorang bisa disebut sebagai korban *bullying* ketika diperlakukan dengan buruk, seperti melalui kontak fisik, kekerasan fisik atau verbal, atau cara lain yang membuat mereka tidak nyaman. Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* ketika korban diperlakukan satu kali atau lebih, bahkan menjadi pola yang berulang. Menurut Santrock, korban *bullying* memiliki beberapa karakteristik tertentu seperti rendahnya rasa percaya diri, berpenampilan berbeda dari orang pada umumnya, tidak mau membagikan contekan, dan pandai ataupun kurang pandai.⁴

Secara umum, korban *bullying* sendiri seringkali tidak mampu membela diri karena lemah secara fisik dan mental. Hal ini tentu saja memicu stress dikarenakan rasa takut yang mendalam. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus, maka dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kegiatan sekolah korban. Peserta didik yang mengalami *bullying* seringkali kehilangan motivasi dan kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan turunnya prestasi belajar mereka di sekolah. Selain itu, buruknya penyesuaian diri yang dimiliki korban *bullying* akan memicu keinginan untuk pindah sekolah guna menghindari pelaku *bullying*. Individu yang mengalami *bullying* cenderung mudah merasa cemas, rendah diri, rasa kesepian dan putus asa.

Menurut David Goodwin, tindakan atau perilaku *bullying* meliputi perilaku yang membuat orang lain merasa tidak berdaya, perilaku agresif atau melakukan penyerangan terhadap orang lain, serta perilaku yang membuat orang lain merasa tidak aman.⁵ Selain itu, adapun *bullying* sosial atau relasional yaitu seperti bersikap cuek dengan mengabaikan dan tidak mengikutsertakan seseorang dalam kegiatan. Menurut Kathryn Geldard, *bullying* bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk *bullying* langsung diantaranya menyakiti secara verbal maupun fisik serta pengasingan relasional

⁴ Annora Baraputri Kinanti, *Self Esteem Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah Menengah Atas Homogen Yogyakarta*, Skripsi (Fakultas Psikologi), 2019, h. 9

⁵ David Goodwin, *Strategis to Deal with Bullying*, (Australia: Kindsreach, 2009) h. 20

atau sosial.⁶ Untuk *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung diantaranya menyebarkan rumor jahat, merusak barang kepunyaan serta *cyberbullying*.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* merupakan perilaku intimidasi yang oleh seseorang ataupun sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan dibawahnya. Perilaku ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, tentunya memiliki berbagai macam dampak yang dapat merugikan orang lain. Perilaku *bullying* tentunya memiliki dampak yang besar bagi korban terkhusus pada masalah psikologis

Bullying tentunya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu. Dampak *bullying* terhadap kehidupan individu antara lain merasa tertekan, takut, tidak percaya diri, individu merasa tidak berharga, yang mempengaruhi kompetensi sosial-emosional bahkan nilai mereka di sekolah, kesulitan memahami identitas, sering merasa cemas terhadap diri serta masa depan mereka, hingga yang paling parah melakukan bunuh diri. Selain itu, individu yang pernah mengalami *bullying* menarik diri dari kehidupan sosialnya karena takut kejadian serupa terulang kembali.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol perilaku perundungan masih sering terjadi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Ketika ada yang berpenampilan berbeda dari yang lain akan mendapatkan kalimat ejekan seperti yang dialami oleh salah satu informan dimana ia mendapatkan julukan “Vrindavan” dari teman sekelasnya karena memiliki warna kulit yang cenderung kearah hitam. Selain itu, ada juga yang mendapat ejekan “gedut” dari siswa di kelasnya karena memiliki berat badan yang berlebih.

Tidak hanya masalah fisik yang dijadikan sebagai bahan ejekan, namun ada juga siswa yang nama orang tuanya dijadikan sebagai bahan olok-olokan. Kalimat ejekan yang didapatkan korban tidak hanya terjadi sekali melainkan

⁶ Kathryin Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bai Remaja Berisiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) h. 172

berulang kali. Tentunya hal ini lama kelamaan menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri siswa yang mengalami hal tersebut.

Tentu saja, hal itu tidak baik bagi kehidupan seseorang. Individu yang seharusnya dapat berinteraksi dengan nyaman dengan teman sebayanya tanpa perlu merasa terintimidasi, namun karena mengalami perundungan memilih menarik diri dari lingkungan pergaulan. Individu juga akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensinya, karena merasa bahwa mereka tidak memiliki kelebihan. Sebagai akibat dari perilaku *bullying* yang mereka alami mereka merasa sedih, tidak berharga, tertekan hingga menarik diri dari lingkungan pertemanan, dan pada akhirnya individu akan memiliki *self esteem* yang negatif.

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa *self esteem* adalah evaluasi yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri, baik positif maupun negatif yang selanjutnya akan dihubungkan dengan konsep diri individu tersebut.⁷ *Self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu pada dirinya sendiri dengan pandangan yang positif maupun sebaliknya menghargai diri dengan cara negatif. Dalam kajian psikologi harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan serta penerimaan orang lain terhadap individu.⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini biasanya akan diekspresikan dengan sikap penerimaan ataupun penolakan terhadap dirinya. Selain itu juga menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta merasa berharga. Pada masa ini seseorang juga akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki korelasi dengan *self esteem*. Penelitian yang dilakukan Saniya

⁷ Ghufron, M.N & Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Grup, 2011), h.40

⁸ Willis Srisayekti, dkk., Harga-Diri (Self Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42, No. 2 Agustus 2015, h. 143.

menyebutkan bahwa adanya hubungan yang erat antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, dimana semakin rendah korban *bullying* maka akan semakin tinggi tingkat *self esteem*-nya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Annora Baraputri memperlihatkan bahwa dua orang informan yang mengalami *bullying* memiliki *self esteem* yang rendah sehingga cenderung merasa rendah diri, menganggap dirinya tidak berarti, minder, dan kurang percaya diri.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Puri Indriani Indah, dkk., juga memperlihatkan hasil bahwa individu yang mengalami *bullying* memiliki *self esteem* yang rendah. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan merasa percaya diri, rasa bangga, rasa kuat dan perasaan berguna. Sedangkan sebaliknya semakin tinggi korban *bullying* akan semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki seseorang, dan tentunya hal ini menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri dan merasa tidak berguna.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Sumbergempol diketahui bahwa beberapa siswa cenderung tidak bisa menjalin hubungan baik dengan siswa lain. Terutama siswa yang menjadi korban perundungan lebih suka menyendiri dan memilih untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami *bullying* merasa malu saat mendapatkan ejekan dari siswa lain. Selain itu, korban juga cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri untuk bisa mencapai cita-citanya.

Selain itu, juga ada merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga ingin menjadi seperti orang lain. Namun, disisi lain ada juga siswa yang menjadikan perundungan yang dialaminya sebagai sebuah motivasi untuk menjadikan diri lebih baik lagi. Selain itu, juga menyadari kelebihan yang ada pada dirinya seperti bisa berbahasa asing, memiliki cita-cita yang tinggi dan yakin terhadap kemampuannya untuk bisa meraih apa yang diinginkannya.

Self esteem penting untuk siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol, karena jika para siswa merasa tidak nyaman bersekolah akan berpengaruh terhadap motivasi dan konsentrasi belajar para

siswa. Hal serupa juga dialami oleh beberapa siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol. Hal ini dikarenakan *bullying* yang diterimanya memunculkan perasaan takut dan tidak nyaman dalam diri individu saat berada di sekolah. Padahal seharusnya penting untuk siswa untuk bisa merasa nyaman saat berada di sekolah, karena akan memunculkan semangat belajar dan juga memiliki *self esteem* yang positif.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak remaja yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Jika terus dianggap remeh hal ini dapat menimbulkan dampak bagi korbannya. *Bullying* dapat membuat korban mengalami trauma dan hal ini dapat mempengaruhi *self esteem*nya. *Self esteem* pada remaja dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan seseorang di masa mendatang, selain itu *self esteem* pada remaja juga berpengaruh pada pencapaian akademik seseorang

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat perbedaan dampak *bullying* terhadap *self esteem* siswa satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Esteem* Remaja yang Mengalami *Bullying* (Studi Kasus Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran *self esteem* remaja yang mengalami *bullying* khususnya siswa di SMPN 2 Sumbergempol?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah memperoleh gambaran mengenai *self esteem* pada remaja yang mengalami perundungan terkhusus yang terjadi di SMPN 2 Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *bullying*. Selain itu, temuan penelitian

ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku perundungan di sekolah negeri jenjang menengah pertama. Selain itu, juga memberikan informasi tentang persepsi diri korban perundungan di tingkat sekolah menengah pertama.

2.2 Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang *self esteem* remaja korban *bullying*. Sehingga mereka lebih peduli dan bisa menghargai diri sendiri.

2.3 Bagi para guru

Penelitian ini memberikan guru informasi mengenai gambaran perilaku *bullying* yang umum terjadi di sekolah menengah pertama. Sehingga penelitian ini dapat membantu para guru mencari solusi guna melakukan pendampingan kepada siswanya yang mengalami perundungan. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman dapat tercipta.

2.4 Bagi sekolah

Sekolah menengah pertama dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan program guna membantu siswa mengatasi perundungan di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan secara sadar yang bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.⁹

⁹ Evra Willya, dkk, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), h. 71

Rosenberg mengemukakan *self esteem* merupakan evaluasi tentang diri sendiri secara menyeluruh baik positif atau negatif.¹⁰ Penilaian ini menunjukkan bagaimana seorang individu menilai dirinya sendiri dan apakah mereka mengakui atau tidak kemampuan serta kesuksesan mereka. Karakteristik remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah termasuk perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, mengalami kegagalan akademik, ingin menjadi seperti orang lain, sulit menerima kegagalan, sulit berinteraksi, menganggap kritik dari tanggapan orang lain, menghindari resiko, pesimis, dan berfikir yang tidak baik.

¹⁰ Yusis Nopirda, dkk, Hubungan Self Esteem Dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Kelas Xi Di Palembang, *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol. 4, No. 2 Oktober 2020, h.109